

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau darah tinggi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah terus-menerus mengalami peningkatan tekanan. Darah dibawa dari jantung ke seluruh bagian tubuh di dalam pembuluh darah. Setiap kali jantung berdetak, darah dipompa masuk ke jantung. Tekanan darah dihasilkan dari kekuatan darah yang mendorong dinding pembuluh darah (arteri) saat dipompa oleh jantung. Semakin tinggi tekanan, semakin kuat jantung perlu memompa (WHO, 2019). Hipertensi sering disebut dengan *The Silent Disease* atau penyakit tersembunyi, yang mana seringkali seseorang tidak menyadarinya sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darah. Hipertensi dapat menyerang siapa saja, baik dari berbagai kelompok umur atau status sosial ekonomi manapun (Elvira & Anggraini, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2019) memperkirakan prevalensi hipertensi di dunia 22% dari keseluruhan penduduk dunia. Wilayah Asia Tenggara dengan menduduki posisi ke tiga sebesar 25%. Diperoleh juga bahwa penyakit hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan, hasil pengukuran angka kejadian hipertensi pada penduduk dengan usia >18 tahun mengalami peningkatan dari 25,8% menjadi 34,11%, prevalensi di Jawa barat menduduki angka ke dua sebesar 39,60% (Kemenkes RI, 2019). Menurut Dinas Kesehatan, angka kejadian hipertensi dengan penduduk >15 tahun di Kota Sukabumi menduduki angka 8 dari 27 Kabupaten/Kota dengan jumlah penderita sebanyak 572.865 jiwa, sedangkan hipertensi di Kabupaten Sukabumi berada pada posisi ke 14 dengan penderita sebanyak 221.098 jiwa (Dinkes, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan, responden mengatakan, "Saya kalau tensinya sedang naik itu suka pusing, biasanya pakai obat Amlodipin, Tapi belakangan sudah tidak meminumnya lagi, karna sudah bosan dan saya lebih memilih pengobatan seperti yang kemaren itu, parutan paria". Responden

mengungkapkan bahwa ia sudah pernah melakukan pengobatan secara farmakologis maupun nonfarmakologis, namun sebelumnya responden terfokus pada terapi farmakologis.

Hipertensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit jantung, penyakit endoktrin, serta gangguan anak ginjal. Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami hipertensi, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan komplikasi (Yonata & Pratama, 2016). Hal penting dalam penanganan hipertensi adalah gaya hidup yang sehat, yaitu dengan melakukan aktivitas fisik/olahraga, menghindari alkohol, serta menghentikan kebiasaan merokok agar tidak menimbulkan hipertensi berat (D. Putri et al., 2020).

Penatalaksanaan pada penderita hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dilakukan dengan memberikan antihipertensi, tujuannya untuk mencegah komplikasi hipertensi dan efek samping yang sekecil mungkin. Obat antihipertensi yang sering diberikan antara lain *diuretic*, *alfa-blocker*, *betablocker*, *vasodilator*, *ACE-Inhibitor*, *antagonis kalsium*, *angiotensin-II-Blocker* (Priyanto & Masithoh, 2018). Penggunaan terapi farmakologi dengan menggunakan obat kimia sering menimbulkan efek samping, mahal, dan penggunaan seumur hidup bagi penderitanya. Kemudian, penatalaksanaan nonfarmakologi dilakukan dengan cara melakukan pola hidup sehat dan terapi nonfarmakologi seperti terapi herbal yang diyakini memiliki efek samping yang rendah, murah, dan mudah didapatkan, yaitu menggunakan daun alpukat dan daun salam (Setyawan, 2018).

Daun alpukat mengandung zat seperti *flavonoid*, *saponin*, dan *alkaloid* (Setyawan, 2018). Zat *Alkaloid* berkhasiat sebagai *diuretik* yang dapat menambah kecepatan pembentukan urin, fungsi utama *diuretik* adalah memobilisasi cairan edema yang artinya *diuretik* ini mengubah keseimbangan cairan sedemikian rupa sehingga volume cairan ekstra sel menjadi normal

seperti semula (Nur & Anggraini, 2018). Daun alpukat dapat dijadikan terapi komplementer bahan alami karena daun alpukat ini memiliki berbagai kandungan di dalamnya seperti *Vitamin E*, *Vitamin B*, *Zat Besi*, *kalium*, *flavonoid*, *querseti*, *saponin*, dan *tanin* yang baik untuk kesehatan tubuh. Daun alpukat ini dapat menurunkan tekanan darah, kadar asam urat, dapat juga digunakan sebagai antioksidan, menghambat bakteri, serta dijadikan krim untuk jerawat. Cara mengolah daun alpukat dapat direbus dengan air hangat sehingga terdapat ekstraknya atau dapat dilakukan pengeringan terlebih dahulu lalu ditumbuk hingga halus dan ditambahkan *etanol* untuk diujikan di Laboratorium. Daun alpukat ini baik dikonsumsi secara langsung maupun diujikan di Laboratorium (Arwanda, Sylvia Nur. Wibisono. Sari, 2021).

Berdasarkan penelitian Setyawan (2018) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup bermakna pada tekanan darah antara sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun alpukat dengan sampel sebanyak 20 orang yang terdiagnosis hipertensi berusia mulai 36-45 tahun. Priyanto & Masithoh (2018) juga melakukan penelitian pada lansia dengan hipertensi, jumlah sampel sebanyak 68 responden, dengan hasil bahwa rebusan daun alpukat terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Setyarini, Fitria & Handayani (2018) pada penelitiannya menunjukkan hasil yang sama bahwa air rebusan daun alpukat mempunyai pengaruh terhadap penurunan tekanan darah tinggi dengan jumlah sampel 15 orang yang mengalami hipertensi primer. Febriyanti (2019) dalam penelitiannya, didapatkan hasil bahwa rebusan daun alpukat (*persea americana mill*) dapat menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi primer yang diberikan setiap hari selama 7 hari. Agung et al., (2015) dalam penelitian yang dilakukannya didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dari rata-rata tekanan darah responden kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yang artinya, rebusan daun alpukat tersebut terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Camalia et al., (2017) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa rebusan daun alpukat memiliki pengaruh terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah responden sebanyak 15 orang, 10 orang memiliki tekanan darah normal, sementara 5 orang lainnya dengan

prahipertensi. Kuncara & Ruhyana (2016) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa air rebusan daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah secara signifikan pada kelompok eksperimen, namun harus diperhatikan juga faktor seperti gaya hidup, pola makan, aktivitas, waktu tidur untuk meningkatkan hasil penelitian. Laoli et al. (2021) mendapatkan hasil dari penelitiannya, yaitu mayoritas responden memiliki tekanan darah <120/80 mmHg dan minoritas respondennya memiliki tekanan darah 140-159/90 mmHg setelah diberikan rebusan daun alpukat, yang artinya rebusan daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi usia lanjut. Astuti et al. (2021) melakukan penelitian pada penderita hipertensi lansia, hasilnya menunjukkan bahwa rebusan daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah, serta setelah diberikan rebusan daun alpukat tersebut, responden terlihat lebih segar, sehat, dan tidak ada keluhan atau efek samping dari rebusan daun alpukat tersebut. Nur & Anggraini (2018) menyatakan bahwa rebusan daun alpukat dapat digunakan sebagai terapi herbal pendamping obat bagi penderita hipertensi, air rebusan daun alpukat terbukti dapat menurunkan tekanan darah, jumlah sampel sebanyak 20 responden.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penatalaksanaan pada penderita yang mengalami hipertensi dengan pendekatan nonfarmakologis yaitu dengan cara pemberian rebusan daun alpukat.

B. Tujuan Penulisan

1. Untuk melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada penderita hipertensi.
2. Untuk merumuskan masalah keperawatan pada penderita hipertensi.
3. Untuk menerapkan perencanaan asuhan keperawatan dengan pendekatan nonfarmakologis yaitu dengan air rebusan daun alpukat.
4. Untuk melakukan implementasi dengan air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi.
5. Untuk mengetahui efektifitas penatalaksanaan nonfarmakologis penderita hipertensi dengan rebusan daun alpukat.
6. Untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan keperawatan aplikasi air rebusan daun alpukat pada penderita hipertensi.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Untuk Penulis

Penulis dapat mengetahui bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi dengan tepat dan benar. Terutama upaya penanganan dengan pendekatan nonfarmakologis.

2. Manfaat Untuk Institusi

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tambahan bacaan bagi mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, khususnya pada bidang keperawatan komunitas dengan penderita hipertensi serta pengaplikasian air rebusan daun alpukat.

3. Manfaat Untuk Tempat Penelitian

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan masukan serta saran atau juga dapat menambah bahan untuk menurunkan tekanan darah secara nonfarmakologis ketika ada warga sekitar yang juga mengalami hipertensi.

4. Manfaat Untuk Klien Dan Keluarga

Keluarga dapat lebih memperhatikan keadaan klien serta membantu klien melalui dukungan untuk sembuh atau berupaya mengendalikan hipertensi yang klien alami serta dapat melakukan upaya pengobatan secara nonfarmakologis yaitu penggunaan rebusan daun alpukat.